

BAB II

KAJIAN TEORI

Pada bab ini akan diuraikan teori-teori mengenai aspek-aspek yang akan diteliti berdasarkan pendapat dari para ahli. Sesuai dengan judul penelitian ini, aspek-aspek yang akan dibahas antara lain: keterampilan menulis puisi, proses menulis puisi, pengertian balada, unsur pembangun puisi, menyimak *Video Clip* Balada dan penerapan media *Video Clip* Balada sebagai media pembelajaran menulis puisi.

A. Deskripsi Teori

1. Keterampilan Menulis Puisi

Puisi merupakan bentuk ekspresi seorang pengarang dengan susunan bahasa yang padat dan indah. Definisi atau pengertian puisi menurut Suryaman (2005:20), adalah karya emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan panca indera, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur dengan memperhatikan pembaca. Lebih lanjut Pradopo (2002:7), memaknai puisi sebagai ekspresi pemikiran yang membangkitkan perasaan, yang merangsang imajinasi panca indra dalam susunan yang berirama. Sementara itu, definisi atau pengertian puisi menurut Waluyo (1995:25), adalah bentuk karya sastra yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penyair secara imajinatif dan disusun dengan mengkonsentrasikan semua kekuatan bahasa dengan pengkonsentrasian struktur fisik dan unsur batinnya.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian puisi adalah sebuah karya sastra yang indah, merupakan bentuk luapan perasaan atau karya imajinatif seorang penyair yang dikemas dalam bahasa yang padat dan indah, sehingga membangkitkan perasaan, panca indera, dan merangsang imajinasi lewat penataan bunyi, irama, dan makna sehingga memberi kesan keindahan kepada pembaca.

Rahmanto (1989:118) menyatakan bahwa keterampilan menulis puisi harus diajarkan karena selama ini puisi tetap merupakan bentuk ekspresi yang dominan dalam sastra. Dominasinya itu bukan hanya karena bentuk syairnya yang mudah dihafal, tapi juga karena memang penuh arti dan sangat digemari oleh mereka yang berpikir dalam. Keterampilan menulis tidak akan datang secara otomatis atau begitu saja dimiliki seseorang tanpa adanya latihan secara intensif dan teratur. Keterampilan menulis puisi itu harus melalui latihan praktik secara terus menerus. Penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa dan kosakata (Tarigan, 1986:4). Seorang penulis harus mempunyai kemampuan dalam pemilihan kata maupun bentuk tulisan yang mampu mengekspresikan perasaan atau pikiran. Kemampuan menulis tersebut diperoleh tidak secara otomatis, melainkan karena faktor kebiasaan menulis.

Pentingnya latihan menulis puisi tidak hanya untuk mempertajam pengamatan dan meningkatkan kemampuan bahasa, akan tetapi dengan latihan penulisan puisi siswa diharapkan dapat memperoleh minat segar yang muncul dari kedalaman puisi itu sendiri (Rahmanto, 1989:118). Pembelajaran menulis puisi dapat menanamkan rasa peka terhadap karya sastra, sehingga memunculkan

perasaan senang, cinta dan tertarik terhadap apresiasi sastra. Selain itu, pembelajaran puisi juga dapat mengembangkan siswa agar mampu berfikir kritis.

Upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi dapat melalui pemanfaatan model yang cocok serta mudah untuk ditiru. Dalam pembelajaran sastra mungkin siswa telah mendapat contoh puisi dengan unsur yang cukup rumit seperti rima, irama, sarana retorika, dan citraan. Puisi yang cocok sebagai model untuk latihan menulis puisi yang terbentuk bebas dan sederhana, berisi hasil pengamatan yang berupa imbauan atau pernyataan (Rahmanto 1988:118).

Waluyo (1995:2) mengemukakan bahwa puisi adalah karya sastra yang dipadatkan, dipersingkat, dan diberi irama dengan bunyi yang padu dan pemilihan kata-kata kias (imajinatif). Kemahiran dan kecakapan siswa dalam keterampilan menulis puisi dapat diperoleh dengan berlatih menulis sebuah puisi secara intensif dan menciptakan suasana santai. Menurut Rahmanto (1988:47), hal yang terpenting dalam pengajaran puisi di kelas adalah menjaga agar suasana tetap santai dan jangan sampai seorang guru atau siswa merasakan awal pelajaran sebagai sesuatu yang menegangkan atau terlalu kaku.

Menurut Suroso (2009:45), konsep estetis sebuah puisi adalah proses kreatif dari mendapatkan ilham atau inspirasi, menyimpan dalam kenangan, mencari dan menemukan pilihan kata atau kalimat yang sesuai dengan gagasan, menuangkan gagasan ke dalam tulisan, hingga menyusun larik-larik ke dalam bait-bait puisi. Proses kreatif tidak sekali jadi dan tidak secepat kilat. Semua itu memerlukan ketekunan, memakan waktu sehari-hari bahkan berbulan-bulan, membutuhkan keterampilan dan kepandaian menyimpan ilham, dan kemudian mampu mengatur

serta menyusun kata-kata yang sesuai dengan gagasan. Setiap gagasan harus diperkaya dengan pengalaman hidup sehari-hari, ditambahkan dengan bacaan yang luas, serta mampu memperhatikan situasi dan kondisi yang ada di sekitar kita.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis puisi adalah kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengekspresikan pikiran, ide, imajinasi, gagasan dan perasaan secara imajinatif dan kreatif dengan kemahiran dalam menggunakan unsur-unsur yang terkandung di dalam puisi sehingga memiliki makna yang padat dan indah. Untuk mencapai estetis puisi diperlukan penguasaan dalam menggunakan unsur-unsur puisi dengan baik. Dengan latihan secara teratur dan intensif akan melatih seseorang untuk menguasai struktur bahasa dan kosakata sehingga mampu menghasilkan karya puisi yang indah.

2. Proses Menulis Puisi

Menurut Jabrohim dkk. (2003:31-32), proses menulis puisi bermula dari proses kreatif, yakni mengimajikan atau mengembangkan fakta-fakta empirik dengan sesuatu yang ada dalam diri kita kemudian diwujudkan dalam bentuk puisi. Lebih lanjut, Sayuti (2002:1) mengungkapkan tujuan kegiatan bersastra secara umum dapat dirumuskan ke dalam dua hal yaitu tujuan yang bersifat apresiatif dan tujuan yang bersifat ekspresif. Apresiatif maksudnya melalui kegiatan bersastra orang akan dapat mengenal, menyenangkan, menikmati, dan mungkin menciptakan kembali secara kritis berbagai hal yang dijumpai dalam sastra dengan caranya sendiri. Lebih dari itu, mereka dapat memanfaatkan

pengalaman baru tersebut dalam kehidupan nyata. Ekspresif dalam arti bahwa kita dimungkinkan mengekspresikan atau mengungkapkan berbagai pengalaman atau berbagai hal yang menggejala dalam diri kita untuk dikomunikasikan kepada orang lain melalui (karya) sastra, sebagai sesuatu yang bermakna. Dalam komunikasi ini, pembaca mendapat tambahan pengalaman baru, sedangkan penulis mendapat masukan mengenai karyanya.

Sastra memberikan peluang-peluang bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya untuk menjadi “kreatif”, baik yang bertujuan apresiatif untuk menyenangkan dan menikmati maupun yang bertujuan ekspresif yang berupa penciptaan karya berdasarkan pengalamannya. Seorang penulis memiliki banyak gagasan yang akan dituliskannya. Kendatipun secara teknis ada kriteria-kriteria yang dapat diikutinya, tetapi wujud yang akan dihasilkan itu sangat bergantung pada kepiawaian penulis dalam mengungkapkan gagasan.

Banyak orang mempunyai ide-ide bagus dibenaknya sebagai hasil dari pengamatan, penelitian, diskusi, atau membaca. Akan tetapi, begitu ide tersebut dilaporkan secara tertulis, maka tulisannya itu terasa amat kering, kurang menggigit, dan membosankan. Fokus tulisannya tidak jelas, gaya bahasa yang digunakan monoton, pilihan katanya (diksi) kurang tepat dan tidak mengena sasaran, serta variasi kata dan kalimatnya kering.

Menurut Jabrohim dkk. (2003:72-74), ciri-ciri orang yang kreatif yaitu: (1) keterbukaan terhadap pengalaman baru, (2) dapat memilih dan mengetahui berbagai pendekatan untuk memecahkan masalah tanpa mengabaikan tujuan utamanya, (3) kebebasan dalam mengemukakan pendapat, (4) imajinatif, (5)

kemauan untuk menciptakan sesuatu yang baru, dan (6) keteguhan dalam mengajukan atau pandangan.

Mengenai tahapan-tahapan dalam proses (pemikiran) kreatif dalam menulis puisi, sejumlah unsur ahli menyimpulkan dan menunjuk sejumlah unsur serta urutan yang kurang lebih sama. Menurut Sayuti (2002:5-8), terdapat beberapa tahapan dalam menulis kreatif yaitu:

a) Tahap *Preparasi* atau Persiapan

Pada tahap persiapan dan usaha, seseorang akan mengumpulkan informasi dan data yang dibutuhkan. Persiapan berupa pengalaman-pengalaman yang mempersiapkan seseorang untuk melakukan tugas atau memecahkan masalah tertentu. Semakin banyak pengalaman atau informasi yang dimiliki seseorang mengenai masalah atau tema yang digarapnya, semakin memudahkan dan melancarkan pelibatan dirinya dalam proses tersebut. Pada tahap ini pemikiran kreatif dan daya imajinasi sangat diperlukan.

b) Tahap *Inkubasi* atau Pengendapan

Setelah informasi dan pengalaman yang dibutuhkan serta berusaha dengan pelibatan diri sepenuhnya untuk membangun gagasan sebanyak-banyaknya, biasanya akan diperlukan waktu untuk mengendapnya. Pada tahap ini, seluruh bahan mentah diolah dan diperkaya melalui akumulasi pengetahuan serta pengalaman yang relevan.

c) Tahap Iluminasi

Jika pada tahap pertama dan kedua upaya yang dilakukan masih bersifat mencari-cari, pada tahap ini iluminasi semuanya menjadi jelas, tujuan tercapai,

penulisan (penciptaan) karya dapat diselesaikan. Seorang penulis akan merasakan suatu kelegaan dan kebahagiaan karena apa yang semula masih berupa gagasan dan masih samar-samar akhirnya menjadi suatu yang nyata.

d) Tahap *Verifikasi* atau Tinjauan secara kritis

Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karyanya sendiri. Jika diperlukan, ia bisa melakukan modifikasi, revisi, dan lain-lain. Pada tahap ini penulis seakan-akan mengambil jarak, melihat karyanya secara kritis.

Dilihat dari segi hakikatnya sajak atau puisi sebagai perwujudan kreativitas, pada dasarnya merupakan konsentrasi dari pernyataan dan kesan. Di dalam sajak, seseorang mengutarakan banyak hal dan mengekspresikan sesuatu itu melalui teknik ungkap yang berbeda-beda sesuai dengan pilihannya. Kata-kata dalam sajak dipertimbangkan ketepatannya dari berbagai segi yang berkaitan dengan bunyi, bahasa kias, persajakan, diksi, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Berbagai tahapan dalam proses kreatif dapat dijadikan sebagai cara untuk mengimplementasikan ide atau gagasan ke dalam sebuah puisi.

3. Pengertian Balada

Balada adalah *genre* puisi yang masuk ke dalam puisi naratif (Waluyo, 1995:135). Menurut Waluyo (1995:135), puisi naratif adalah puisi yang mengungkapkan cerita atau penjelasan penyair. Lebih lanjut, Waluyo (1995:135) menambahkan bahwa balada adalah puisi yang berisi cerita tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian. Contoh balada misalnya puisi karya Rendra yang berjudul “Balada Orang-Orang

Tercinta”. Sama halnya dengan Waluyo, Hartoko (1986:23) menyatakan bahwa puisi balada adalah syair yang mengisahkan perbuatan-perbuatan seorang tokoh legendaris.

Pada awalnya balada dibawakan oleh seorang pengamen dalam bentuk nyanyian. Balada dibedakan menjadi dua yaitu balada rakyat dan balada literer. Balada rakyat berasal dari rakyat dan dibawakan dalam pertemuan-pertemuan rakyat, mengisahkan tindak kepahlawanan seorang tokoh sejarah atau peristiwa-peristiwa yang terjadi pada zaman dahulu, kadang-kadang juga sebuah “*love story*” antara dua kekasih, tetapi biasanya tanpa “*happy end*”. Selanjutnya, balada literer adalah balada yang terjadi di Perancis pada abad pertengahan untuk mengiringi tarian (Hartoko, 1986:23).

Berdasarkan berbagai definisi balada menurut beberapa ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa balada adalah puisi yang di dalamnya menceritakan tentang tokoh pujaan, kisah hidup seseorang, atau kesedihan, kerinduan, kekaguman, kecintaan baik yang dialami penyair atau orang lain terhadap sesuatu hal yang ditulis secara imajinatif dan diwujudkan dalam kata-kata kiasan.

Sesuai dengan perkembangan zaman balada tidak hanya digunakan sebagai *genre* puisi tetapi *genre* musik. Lirik lagu balada pernah digunakan sebagai pembelajaran menulis kreatif puisi berkenaan dengan keindahan alam dalam buku paket Bahasa Indonesia untuk SMP Kelas VII Penerbit Erlangga. Dalam buku paket tersebut lirik lagu yang digunakan adalah lagu karya Ebiat G. Ade.

Lirik lagu di dalam *Video Clip* Balada sangat berhubungan dengan puisi karena keduanya sama-sama mempunyai unsur irama, diksi, majas, citraan, tema,

dan amanat. Penerapan media *Video Clip* Balada sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa karena lirik lagu di dalam *Video Clip* Balada memiliki beberapa kesamaan dengan puisi. Lirik lagu di dalam *Video Clip* Balada mengandung rima, diksi, majas, citraan, tema dan amanat sebagaimana puisi. Unsur-unsur pembangun puisi yang terkandung di dalam *Video Clip* Balada dapat dijadikan model atau contoh konkrit bagi siswa untuk memunculkan diksi yang tepat, rima, citraan, majas, tema dan amanat dalam menulis puisi. Selain itu, *Video Clip* Balada juga dapat menciptakan suasana senang, memberikan sugesti terhadap suatu hal, merangsang berkembangnya imajinasi dan membantu siswa untuk mengaitkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari *Video Clip* Balada dengan pengalaman pribadi mereka masing-masing, kemudian mengekspresikannya dalam bentuk puisi.

Lirik sangat menentukan keindahan sebuah lagu. Andriessen (1965:170) mengatakan bahwa lagu yang baik adalah kristalisasi dari musik yang disebut jiwa dari sajak. Jadi, keindahan lagu akan terlihat jika di dalamnya terdapat lirik yang memiliki unsur estetis yang tinggi yakni berawal dari sebuah sajak atau puisi. Bila puisi dinyanyikan nilai nyanyian akan menjadi lebih tinggi.

Video Clip Balada yang akan digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah *Video Clip* Balada karya Ebiet G. Ade dan Iwan Fals. Alasan mengapa menggunakan *Video Clip* Balada ini, karena lirik lagu di dalam *Video Clip* Balada karya Ebiet G. Ade dan Iwan Fals lebih puitis dibanding lirik lagu musisi balada lainnya. Selain itu, Ebiet G. Ade dan Iwan Fals merupakan musisi yang memiliki banyak penggemar.

Dalam penelitian ini, lirik lagu balada karya Ebiet G. Ade dan Iwan Fals di kemas dalam bentuk *Video Clip* karaoke sehingga siswa dapat menikmati lagu tersebut sambil bernyanyi. Hal inilah yang dapat meningkatkan minat dan keterampilan siswa dalam menulis puisi.

4. Unsur-unsur Puisi

Menurut Sayuti (2002:41), pada hakikatnya puisi merupakan sebuah kesatuan, yakni kesatuan semantis dan bentuk formalnya, pilihan dan pengendapan salah satu dasar ekspresi penciptaan akan berpengaruh pada bahasa berikut semua aspek yang melekat padanya, yang menjadi media ekspresinya. Puisi merupakan suatu kesatuan yang akan membentuk makna yang indah. Puisi adalah bentuk ungkapan ekspresi dari penyairnya, unsur-unsur puisi tidaklah berdiri sendiri-sendiri tetapi merupakan sebuah struktur. Seluruh unsur merupakan kesatuan dan unsur yang satu dengan unsur lainnya menunjukkan diri secara fungsional, artinya unsur-unsur itu berfungsi bersama unsur lain dan di dalam kesatuan dengan totalitasnya. Menurut Wiyatmi (2006:57), unsur-unsur puisi meliputi bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, sarana retorika, bentuk visual, dan makna. Lebih lanjut, Jabrohim dkk (2003:33) membagi unsur puisi menjadi dua, yakni: (1) unsur bentuk yang dapat disebut sebagai struktur fisik, unsur tersebut antara lain: diksi, pengimajian, kata konkret, kiasan, rima dan ritme, serta tipografi. (2) Unsur isi dapat pula disebut sebagai struktur batin yang terdiri atas tema, nada, perasaan, dan amanat.

Menurut Waluyo (1995:27), struktur fisik puisi terdiri atas baris-baris puisi yang bersama-sama membangun bait-bait puisi. Selanjutnya, bait-bait itu membangun kesatuan makna di dalam keseluruhan puisi sebagai sebuah wacana. Adapun unsur-unsur yang termasuk dalam struktur fisik puisi menurut Waluyo adalah (1) diksi, (2) pengimajian, (3) kata konkret, (4) majas (meliputi lambang dan kiasan), (5) versifikasi (meliputi rima, ritma, dan metrum), (6) tipografi, dan (7) sarana retorika. Adapun struktur batin puisi menurut waluyo terdiri atas tema, nada perasaan, dan amanat.

Berdasarkan pendapat-pendapat yang diuraikan di atas, pada dasarnya unsur puisi terbagi menjadi dua yaitu struktur fisik dan struktur batin. Merangkum pendapat beberapa ahli di atas, struktur fisik puisi terdiri dari diksi, bahasa kias, citraan (pengimajian), kata konkret, rima dan ritma, sarana retorika, dan tipografi, sedangkan struktur batin puisi meliputi tema, nada, perasaan, dan amanat.

Untuk memberikan pengertian yang lebih memadai berikut ini dikemukakan uraian mengenai unsur-unsur pembangun puisi.

a. Struktur Fisik

Struktur fisik antara lain terdiri dari diksi, bahasa kias, citraan, bunyi, sarana retorika, dan bentuk visual.

1) Diksi (Pilihan Kata)

Diksi atau pilihan kata mempunyai peranan penting dan utama untuk mencapai keefektifan dalam penulisan suatu karya sastra. Untuk mencapai diksi yang baik seorang penulis harus memahami secara lebih baik masalah kata dan

maknanya, harus tahu memperluas dan mengaktifkan kosa kata, harus mampu memilih kata yang tepat, kata yang sesuai dengan situasi yang dihadapi.

Abrams (via Wiyatmi, 2006:63) menyatakan bahwa diksi adalah pilihan kata atau frase dalam karya sastra. Setiap penyair akan memilih kata-kata yang tepat sesuai dengan maksud yang diungkapkan dan efek puitis yang ingin dicapai. Diksi seringkali juga menjadi ciri khas penyair atau zaman tertentu. Menurut Sayuti (2002:143), diksi merupakan salah satu unsur yang ikut membangun keberadaan puisi, berarti pemilihan kata yang dilakukan oleh penyair untuk mengekspresikan gagasan dan perasaan-perasaan yang bergejolak dan menggejala dalam dirinya. Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa diksi adalah pilihan kata yang tepat dan sesuai untuk mengekspresikan maksud dan gagasan penyair.

2) Bahasa Kias (Pemajasan)

Bahasa kias atau *Figurative Language* merupakan penyimpangan dari pemakaian bahasa yang biasa, yang makna katanya atau rangkaian katanya digunakan dengan tujuan mencapai tujuan tertentu (Abrams melalui Wiyatmi, 2006: 64). Bahasa kias sebagai salah satu kepuhitan berfungsi agar sesuatu yang digambarkan dalam puisi menjadi jelas, hidup, intensif, dan menarik. Bahasa kias memiliki beberapa jenis, yaitu peronifikasi, metafora, perupamaan atau simile, metonimia, sinekdok, dan alegori (Pradopo melalui Wiyatmi, 2006: 64).

Menurut Waluyo (1995:83), bahasa kias adalah bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung langsung mengungkapkan makna. Kata atau bahasanya bermakna kias atau makna lambang. Bahasa kias digunakan dengan membandingkan sesuatu

hal dengan hal lain. Lebih lanjut, Waluyo (1995:84) mengklasifikasikan bahasa kias menjadi metafora, perbandingan, hiperbola, personifikasi, sinekdoke, dan ironi.

Alterbernd (melalui Sayuti, 1985:75) mengelompokkan bahasa kias ke dalam tiga golongan besar, yaitu kelompok perbandingan (*metafora-simile*), penggantian (*metonimi-sinekdok*), dan pemanusiaan (*personifikasi*). Menurut Sayuti (1985:75), metafora dan simile merupakan jenis bahasa kias yang merupakan bentuk perbandingan antara dua hal atau wujud yang hakekatnya berlainan. Dalam simile bentuk perbandingannya bersifat eksplisit yang ditandai oleh kata pengenal atau unsur konstruksional ‘seperti’, ‘sebagai’, ‘serupa’, ‘bagai’, ‘laksana’, ‘sepantun’, ‘bagaikan’, ‘bak’, ‘se-’, dan yang sejenisnya; sedangkan pada metafora perbandingannya bersifat implisit, tersembunyi dibalik ungkapan harfiahnya.

Metafora adalah kiasan yang menyatakan sesuatu hal yang sebanding dengan hal lain, yang sesungguhnya tidak sama (Alterbernd dan Lewis via wiyatmi, 2006:65). Simile (perumpamaan) merupakan kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal yang lain (Wiyatmi, 2006:67). Menurut Waluyo (1995:84), perbandingan atau simile adalah kiasan yang menyatakan benda yang dikiaskan kedua-duanya ada bersama pengiasanya dan digunakan kata-kata seperti, laksana, bagaikan, bagai, bak, dan sebagainya.

Metonimi merupakan pemanfaatan ciri atau sifat sesuatu hal yang erat hubungannya dengan hal tersebut. Sebaliknya, ungkapan bahasa itu disebut sinekdoki jika penggunaan bagian-bagian dari sesuatu hal dimaksudkan untuk mewakili keseluruhan hal itu. Dalam kenyataanya, kedua jenis bahasa kias

tersebut banyak persamaanya sehingga tidak penting untuk membedakannya. Dalam hubungan ini, istilah metonimi lebih sering dipergunakan untuk keduanya (Sayuti, 2002: 224).

Menurut Waluyo (1995:83), personifikasi adalah keadaan atau peristiwa alam sering dikiaskan sebagai keadaan atau peristiwa yang dialami oleh manusia. Dalam hal ini benda mati dianggap sebagai manusia atau person, atau di “personifikasi” kan. Hal ini digunakan untuk memperjelas penggambaran peristiwa dan keadaan itu. Personifikasi oleh Pradopo (2007:75) dinyatakan sebagai bentuk kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dibuat dapat berbuat, berpikir, dan sebagainya seperti manusia. Personifikasi ini membuat hidup lukisan, di samping itu memberi kejelasan bebaran, memberikan bayangan angan yang konkret. Secara sederhana, Sayuti (2002:229) menyatakan personifikasi sebagai pemanusiaan. Artinya, personifikasi merupakan pemberian sifat-sifat manusia pada suatu hal.

3) Citraan (Pengimajian)

Jabrohim dkk. (2003:36), menyatakan bahwa citraan atau imaji (*image*) adalah gambaran-gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental atau bayangan visual dan bahasa yang menggambarkannya. Untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana yang khusus, membuat hidup (lebih hidup) gambaran dalam pikiran dan penginderaan, untuk menarik perhatian, untuk memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair menggunakan gambaran-gambaran angan.

Citraan merupakan salah satu sarana utama untuk mencapai kepuhitan. Sayuti (2002:170) menyatakan bahwa istilah citraan dalam puisi dapat sering dipahami dalam dua cara. Yang pertama dipahami secara reseptif, dari sisi pembaca. Dalam hal ini citraan merupakan pengalaman indera yang terbentuk dalam rongga imajinasi pembaca, yang ditimbulkan oleh sebuah kata atau oleh rangkaian kata. Yang kedua dipahami secara ekspresif, dari sisi penyair, yakni ketika citraan merupakan bentuk bahasa (kata atau rangkaian kata) yang dipergunakan oleh penyair untuk membangun komunikasi estetik atau untuk menyampaikan pengalaman inderanya.

Citraan (*imagery*) merupakan gambaran-gambaran angan dalam puisi yang ditimbulkan melalui kata-tata (Pradopo melalui Wiyatmi, 2006: 68). Ada bermacam-macam jenis citraan, sesuai dengan indera yang dihasilkannya, yaitu (1) citraan penglihatan (*visual imagery*), (2) citraan pendengaran (*auditory imagery*), (3) citraan rabaan (*thermal imagery*), (4) citraan pengecap (*tactile imagery*), (5) citraan penciuman (*olfactory imagery*), (6) citraan gerak (*kinestheti imagery*).

4) Bunyi

Menurut Pradopo (2002: 22), bunyi dalam puisi bersifat estetik, yaitu untuk mendapatkan keindahan dan tenaga ekspresif. Bunyi selain hiasan dalam puisi, juga mempunyai tugas yang lebih penting lagi, yaitu untuk memperdalam ucapan, menimbulkan rasa, menimbulkan suasana yang khusus, dan sebagainya. Pentingnya peranan bunyi dalam kasusasteraan menyebabkan bunyi menjadi salah satu unsur puisi yang paling utama.

Penilaian dalam sebuah puisi ditentukan pula oleh unsur bunyi, dapat dikatakan bahwa unsur bunyi menentukan keberhasilan dan kegagalan sebuah puisi. Posisi bunyi dalam karya sastra berada dalam urutan strata pertama dari kesekian banyak strata norma yang ada dalam karya sastra tersebut (Rene Wellek melalui Sayuti, 1985:33).

Menurut Sayuti (2002:104), persajakan dalam puisi merupakan perulangan bunyi yang sama dalam puisi. Unsur bunyi dalam puisi, pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut. Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, aliterasi, dan asonansi; dari posisi kata yang mengandungnya dikenal adanya sajak awal, sajak tengah (sajak dalam), dan sajak akhir; dan dari segi hubungan antarbaris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk. Kadang-kadang berbagai macam ulangan bunyi (persajakan) tersebut dapat ditemukan dalam sebuah puisi.

Menurut Wiyatmi (2006:58), unsur bunyi dalam puisi pada umumnya dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

- a) Dilihat dari segi bunyi itu sendiri dikenal adanya sajak sempurna, sajak paruh, asonansi, dan aliterasi. Sajak sempurna adalah ulangan bunyi yang timbul sebagai akibat ulangan kata tertentu. Sajak paruh merupakan ulangan bunyi yang terdapat pada sebagian baris dan kata-kata tertentu. Asonansi adalah ulangan bunyi vokal yang terdapat pada baris-baris puisi, yang menimbulkan irama tertentu, sementara aliterasi adalah ulangan bunyi konsonan.
- b) Dari posisi kata yang mendukung dikenal adanya sajak awal, sajak tengah

(sajak dalam), dan sajak akhir. sajak awal adalah ulangan bunyi yang terdapat pada tiap awal baris, sementara sajak tengah terdapat pada tengah baris, dan sajak akhir terdapat pada akhir baris.

- c) Berdasarkan hubungan antar baris dalam tiap bait dikenal adanya sajak merata (terus), sajak berselang, sajak berangkai, dan sajak berpeluk. Sajak merata yang ditandai pada ulangan bunyi a-b-a-b disemua akhir baris, sajak berangkai ditandai dengan ulangan bunyi a-a-b-b, dan sajak berpeluk ditandai dengan ulangan bunyi a-b-b-a.

5) **Tipografi**

Menurut Jabrohim (2003:54), tipografi merupakan pembeda yang paling awal dapat dilihat dalam membedakan puisi dengan prosa fiksi dan drama. Karena itu, ia merupakan pembeda yang sangat penting.

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi (Rachmat Djoko Pradopo melalui Sayuti, 1985:177). Lebih lanjut, (Suharianto melalui Sayuti, 1985:178) merumuskan tipografi sebagai ukiran bentuk; ialah susunan baris-baris atau bait-bait suatu puisi. Termasuk ke dalam tipografi ialah penggunaan huruf-huruf untuk menuliskan kata-kata suatu puisi.

b. Struktur batin

1) Tema

Waluyo (1995:107-108) menyatakan bahwa tema adalah gagasan pokok (*subject-matter*) yang dikemukakan oleh penyair melalui puisinya. Tema mengacu pada penyair. Pembaca sedikit banyak harus mengetahui latar belakang penyair

agar tidak salah menafsirkan tema puisi tersebut. Karena itu, tema bersifat khusus (diacu dari penyair), objektif (semua pembaca harus menafsirkan sama), dan lugas (bukan makna kias yang diambil dari konotasinya).

2) Nada

Menurut Waluyo (1995:125), nada dalam puisi dapat mengungkapkan sikap penyair terhadap pembaca. Nada yang dikaitkan dengan suasana. Jadi nada berarti sikap penyair terhadap pokok persoalan dan sikap penyair terhadap pembaca, maka suasana berarti keadaan perasaan yang ditimbulkan oleh pengungkapan nada dan lingkungan yang dapat ditangkap oleh panca indera.

3) Perasaan

Perasaan ini berhubungan dengan suasana hati yang dirasakan oleh penyair saat menulis puisi. Kondisi perasaan penyair akan mempengaruhi karya puisi yang diciptakannya. Menurut Waluyo (1995:121), dalam menciptakan puisi, suasana perasaan penyair ikut diekspresikan. Dalam mengungkapkan tema yang sama, perasaan penyair yang satu dengan perasaan penyair lainnya berbeda, sehingga hasil puisi yang diciptakan berbeda.

4) Amanat

Waluyo (1995:130) menyatakan bahwa tujuan atau amanat merupakan hal yang mendorong penyair untuk menciptakan puisinya. Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan oleh penyair kepada pembaca melalui bahasa yang tersirat dalam puisinya. Kata-kata yang dipilih dijadikan sarana untuk menyampaikan amanat sesuai tema yang dipilihnya.

5. Menyimak *Video Clip* Balada

Menyimak adalah salah satu keterampilan berbahasa. Salah satu kegiatan menyimak yang berhubungan erat dengan ragam bahasa sastra adalah menyimak *Video Clip* Balada. Lirik lagu di dalam *Video Clip* Balada memiliki ragam bahasa yang hampir sama dengan salah satu genre sastra, yaitu puisi.

Tarigan (2008:28) mengidentifikasikan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan. Kegiatan itu dilakukan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, dan interpretasi untuk memperoleh informasi serta menangkap isi atau pesan yang disampaikan oleh penulisnya dengan media bahasa lisan. Lebih lanjut, menurut Herbert H. Clark dan Eve V. Clark (via Pintamtiyastirin, 1984:10), membedakan pengertian sempit dan pengertian luas. Menyimak dalam pengertian sempit menunjuk suatu proses mental pada saat penyimak menerima bunyi yang diucapkan oleh pembicara, menggunakan bunyi itu untuk menyusun penafsiran tentang apa yang disimaknya. Menyimak dalam pengertian luas menunjuk pengertian bahwa penyimak tidak hanya mengerti dan membuat penafsiran, melainkan ia juga berusaha melakukan apa yang dimaksudkan oleh si pembicara. Keterampilan menyimak menurut Iskandarwassid & Sukendar (2008:227), adalah salah satu bentuk keterampilan berbahasa yang bersifat reseptif. Kegiatan ini mendominasi aktivitas komunikasi. Menyimak bukanlah kegiatan satu arah, langkah pertama dari kegiatan menyimak adalah psikomotorik untuk menerima gelombang suara melalui telinga dan mengirimkan impuls-impuls ke otak. Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak merupakan salah satu aspek keterampilan

berbahasa yang menggunakan indera pendengar dengan penuh pemahaman, interpretasi, dan apresiasi untuk memperoleh informasi atau pesan yang terkandung di dalamnya.

Kegiatan menyimak memiliki tujuan yang ingin dicapai. Menurut Logan (via Tarigan, 2008:60-61), ada delapan tujuan orang menyimak sesuatu. Tujuan tersebut antara lain: (1) menyimak untuk belajar, (2) menyimak untuk menikmati keindahan audial, (3) menyimak untuk mengevaluasi, (4) menyimak untuk mengapresiasi, (5) menyimak untuk mengkomunikasikan ide-ide, (6) menyimak untuk membedakan bunyi-bunyi, (7) menyimak untuk memecahkan masalah secara kreatif, dan (8) melalui kegiatan menyimak mampu menemukan berbagai macam hal sesuai apa yang kita cari. Jadi, dapat disimpulkan bahwa tujuan menyimak adalah untuk memahami pesan yang disimak, mengevaluasi, mengapresiasi, mendapatkan hiburan, dan mendapatkan inspirasi. Siswa memahami pesan untuk memperoleh fakta-fakta dan informasi dari bahan simakan. Siswa diharapkan mampu memberikan saran, kritik, tanggapan, serta mengapresiasi dengan tujuan siswa mampu memberikan kesan dan mampu mengungkapkan gagasan terhadap bahan simakan.

Secara garis besar Tarigan (2008:38-53), membagi jenis menyimak menjadi dua jenis, yaitu menyimak ekstensif dan menyimak intensif.

a) Menyimak Ekstensif (*extensive listening*)

Menurut Tarigan (2008:38), menyimak ekstensif adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan bebas terhadap suatu ujaran. Menyimak ekstensif dapat dilakukan dengan cara membiarkan siswa mendengar

butir kosakata dan struktur yang masih asing dan masih baru. Menyimak ekstensif dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yakni menyimak sosial, menyimak sekunder, menyimak estetik, dan menyimak pasif.

b) Menyimak Intensif

Menurut Tarigan (2008:43), menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian. Penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan. Menyimak intensif meliputi menyimak kritis, menyimak konsentrasi, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, menyimak interogatif, dan menyimak selektif.

Menyimak *Video Clip* Balada adalah suatu kegiatan mendengarkan secara kreatif suatu pesan yang berbentuk lagu. Menyimak kreatif adalah bagian dari menyimak intensif. Menurut Tarigan (2008:43), menyimak intensif adalah menyimak dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian. Penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan.

Dawson (via Tarigan, 2008:50) mengemukakan bahwa menyimak kreatif (*creative listening*) adalah sejenis kegiatan dalam menyimak yang dapat mengakibatkan kesenangan rekonstruksi imajinatif para penyimak terhadap bunyi, penglihatan, gerakan, serta perasaan-perasaan kinestik yang dirangsang oleh sesuatu yang disimaknya. Lebih lanjut, Anderson (via Tarigan, 2008:50) menyatakan bahwa dalam menyimak kreatif sudah tercakup kegiatan-kegiatan (1) menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman menyimak, (2) membangun atau merekonstruksikan imaji-imaji visual dengan baik, (3) menyesuaikan atau mengadaptasikan imaji dengan pikiran

imajinatif untuk menciptakan karya baru dalam tulisan, lukisan dan pementasan, dan (4) mencapai penyelesaian atau pemecahan masalah-masalah serta sekaligus memeriksa dan menguji hasil-hasil pemecahan atau penyelesaian tersebut. Senada dengan Anderson, Pintamtiyastirin (1984:17) mengemukakan bahwa menyimak kreatif adalah menyimak dengan menghubungkan atau mengasosiasikan makna-makna dengan segala jenis pengalaman-pengalaman penyimak. Di samping itu, penyimak membangun atau mengkonstruksikan imaji-imaji visual sementara menyimak menyesuaikan atau mengadaptasikan imajeri dengan pikiran imajinatif untuk menciptakan karya-karya baru dalam tulisan, pendramaan. Menyimak kreatif juga bertujuan untuk memecahkan masalah, mencapai penyelesaian. Mengacu pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa menyimak kreatif adalah kegiatan menyimak untuk memunculkan daya imajinasi karena menghubungkan makna-makna yang telah disimak dengan pengalaman yang relevan. Kegiatan menyimak kreatif tidak hanya menyimak untuk mendengarkan informasi saja. Kegiatan menyimak kreatif dilakukan untuk menghasilkan sesuatu yang baru dalam bentuk karya yang lain seperti tulisan, interpretasi, lukisan dan pementasan.

Tahap-tahap menulis puisi melalui proses menyimak *Video Clip* Balada untuk meningkatkan keterampilan menulis puisi antara lain:

a) Tahap *Preparasi* atau Persiapan

Guru membimbing siswa untuk melakukan tahap *preparasi* atau persiapan. Pada tahap ini siswa melakukan kegiatan menyimak *Video Clip* Balada secara intensif. Guru menjelaskan unsur-unsur pembangun puisi berdasarkan contoh

konkrit yakni melalui lirik lagu di dalam *Video Clip* Balada yang telah disimak. Siswa memperhatikan cara menciptakan tema, diksi, citraan, persajakan, majas, dan amanat yang terkandung di dalam *Video Clip* Balada.

b) Tahap *Inkubasi* atau Pengendapan

Guru membimbing siswa untuk melakukan tahap *inkubasi* atau pengendapan. Pada tahap ini siswa berusaha untuk mengaitkan wawasan atau pengetahuan dari *Video Clip* Balada yang telah mereka simak dengan pengalaman pribadi masing-masing siswa.

c) Tahap Iluminasi

Guru membimbing siswa untuk melakukan tahap iluminasi. Pada tahap ini siswa mengekspresikan ide, pikiran, gagasan, dan perasaan dalam bentuk puisi.

d) Tahap *Verifikasi* atau Tinjauan secara kritis

Guru membimbing siswa untuk melakukan tahap *verifikasi* atau tinjauan secara kritis. Guru memberikan arahan mengenai kegiatan menyunting dan merevisi puisi. Guru meminta siswa untuk saling menyunting puisi milik teman sebelahnya. Pada tahap ini siswa melakukan evaluasi secara kritis, modifikasi, revisi, dan menyunting karya puisi teman sebelahnya.

6. Penggunaan Media *Video Clip* Balada sebagai Media Pembelajaran Menulis Puisi

Menurut Soeparno (1988:1), media adalah suatu alat yang dipakai sebagai saluran untuk menyampaikan suatu pesan atau informasi dari suatu sumber (guru) kepada penerimanya (siswa). Pesan atau informasi yang dikomunikasikan tersebut

berupa sejumlah kemampuan yang perlu dikuasai oleh para siswa. Sementara itu, menurut Sadiman dkk (2008:7), media adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.

Dari beberapa pendapat ahli di atas, dapat diuraikan bahwa media pembelajaran adalah alat bantu yang dapat digunakan untuk menyampaikan informasi dalam proses pembelajaran. Adanya media pembelajaran akan membantu guru dalam menyampaikan informasi kepada siswa.

Media *Video Clip* Balada yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Video Clip* Balada yang berjudul “Ibu” karya Iwan Fals, “Titip Rindu Buat Ayah” karya Ebiet G. Ade, “Guru Umar Bakri” karya Iwan Fals, “Perjalanan” karya Franky dan Jane, “Bung Hatta” karya Iwan Fals, “Seraut Wajah” karya Iwan Fals, dan “Berita Kepada Kawan” karya Ebiet G. Ade. *Video Clip* Balada ini berisi tentang lagu yang menceritakan tentang orang-orang perkasa, tokoh pujaan, atau orang-orang yang menjadi pusat perhatian. *Video Clip* Balada ini berfungsi sebagai sarana untuk pemodelan atau contoh bagi siswa untuk memunculkan diksi yang tepat, persajakan, majas, citraan, tema yang sesuai dengan isi, dan amanat yang sesuai dengan tema dalam pembelajaran menulis puisi.

Dengan memperhatikan bagaimana pemunculan diksi, persajakan, citraan, majas, tema dan amanat yang muncul di dalam *Video Clip* Balada, maka diharapkan siswa akan memiliki gambaran bagaimana cara memunculkan diksi

yang tepat, persajakan, citraan, majas, tema dan amanat dalam puisi. Media *Video Clip* Balada ini bermanfaat karena siswa mendapat model atau contoh unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi yang tepat, persajakan, citraan, majas, tema dan amanat. Selain itu, siswa akan memiliki gambaran dan pandangan sendiri bagaimana ketika harus memunculkan unsur-unsur pembangun puisi seperti diksi yang tepat, persajakan, citraan, majas, tema dan amanat dalam sebuah puisi.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian tentang “Gaya Bahasa Pada Lirik Lagu yang Dinyanyikan Iwan Fals dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra di SMA” yang ditulis oleh Eka Venti Astuti (2006).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat ditarik beberapa simpulan. Jenis-jenis gaya bahasa pada lirik lagu yang dinyanyikan Iwan Fals terdiri atas delapan belas jenis, yaitu simile, metafora, personifikasi, alegori, hiperbola, ironi, oksimoron, paradoks, klimaks, anti klimaks, metonimia, sinekdoke, paralelisme, elipsis, alterasi, asonansi, anafora, dan epizuekis. Fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang dinyanyikan Iwan Fals terdapat lima fungsi, yaitu konkretisasi, intensitas, ekspresivisme, ritmis, dan pemadatan arti.

Gaya bahasa pada lirik lagu yang dinyanyikan Iwan Fals dapat dimanfaatkan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan KBK. Fungsi gaya bahasa yang terdapat pada lirik lagu yang dinyanyikan Iwan Fals dapat dimanfaatkan

sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA berdasarkan KBK. Pokok materi tentang gaya bahasa dalam lirik lagu diberikan pada siswa kelas XII atau kelas 3 SMA. Kegiatan belajar mengajar siswa kelas yang dapat dilakukan dikelas antara lain (1) mengidentifikasi gaya bahasa pada lirik lagu, (2) mengungkapkan dan mendiskusikan gaya bahasa pada lirik lagu, dan (3) memberikan komentar terhadap isi lirik lagu.

Penelitian tersebut relevan dengan penelitian yang dilakukan sehingga dapat dijadikan untuk acuan penelitian ini. Peneliti melakukan penelitian mengenai Peningkatan Keterampilan Menulis Puisi melalui Penggunaan Media *Video Clip* Balada pada Siswa Kelas VIII B SMP Negeri 2 Berbah, Sleman, Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

Kesulitan utama yang dihadapi siswa ketika akan menulis puisi biasanya adalah siswa sulit memunculkan dan mengembangkan ide yang akan dituangkan dalam puisinya. Selain itu, siswa juga kesulitan untuk menemukan pilihan kata dan gaya bahasa yang tepat, sehingga mereka merasa kurang maksimal dalam menulis puisi. Hal tersebut, membuat siswa kurang memiliki minat dan motivasi dalam menulis puisi.

Untuk mengatasi hambatan atau kesulitan yang dialami oleh siswa, dapat diterapkan adanya media pembelajaran yang mampu membantu siswa mengatasi hambatan dalam membangun ide, memilih diksi, persajakan, majas, citraan, tema dan amanat dalam menulis puisi. Salah satu media pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis puisi adalah dengan media *Video Clip* Balada. Lirik

lagu yang terdapat dalam *Video Clip* Balada dapat dijadikan model dan contoh bagi siswa dalam memunculkan diksi, persajakan, majas, citraan, tema dan amanat dalam sebuah puisi. Dengan memanfaatkan *Video Clip* Balada, kemampuan siswa dalam memunculkan ide, diksi, persajakan, majas, citraan, tema dan amanat, yang selama ini menjadi kesulitan siswa dalam menulis puisi dapat teratasi.

Lirik lagu dalam *Video Clip* Balada sangat berhubungan dengan puisi karena keduanya sama-sama mempunyai unsur irama, diksi, citraan, majas, tema dan amanat. Dengan memanfaatkan adanya irama, diksi, majas, citraan, tema dan amanat yang terdapat dalam *Video Clip* Balada, maka siswa akan mempunyai gambaran atau bayangan mengenai bagaimana memunculkan diksi, persajakan, citraan, majas, tema dan amanat dalam puisi yang indah.

Penerapan media pembelajaran *Video Clip* Balada sebagai media pembelajaran dapat meningkatkan keterampilan menulis puisi siswa karena lirik lagu di dalam *Video Clip* Balada memiliki beberapa kesamaan dengan puisi. Di dalam *Video Clip* Balada terdapat diksi, persajakan, majas, citraan, tema dan amanat sebagaimana puisi. Unsur-unsur pembangun puisi yang terkandung di dalam *Video Clip* Balada dapat dijadikan model atau contoh konkrit bagi siswa dalam pembelajaran menulis puisi. Selain itu, *Video Clip* Balada juga dapat menciptakan suasana yang nyaman, senang, memberikan sugesti terhadap suatu hal, merangsang berkembangnya imajinasi, dan membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang telah mereka dapatkan dari *Video Clip* Balada dengan pengalaman pribadi mereka, kemudian mengekspresikannya dalam bentuk puisi.

Melalui penggunaan media *Video Clip* Balada diharapkan dapat meningkatkan minat dan motivasi siswa dalam pembelajaran menulis puisi serta membantu siswa untuk mengekspresikan ide, imajinasi, dan inspirasi dalam sebuah puisi dengan bahasa yang estetik. Ide penulisan puisi diharapkan dapat muncul ketika siswa sedang menyimak *Video Clip* Balada. Selain itu, diharapkan juga setelah penggunaan media *Video Clip* Balada siswa mampu menggunakan diksi yang tepat, persajakan, majas, citraan, tema dan amanat.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan uraian di atas, rumusan hipotesis dalam penelitian ini adalah jika dalam pembelajaran menulis puisi dilakukan melalui penggunaan media *Video Clip* Balada, maka keterampilan menulis puisi siswa kelas VIII B SMP Negeri 2 Berbah, Sleman, Yogyakarta akan meningkat.